

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, antroposentrisme ekstrem telah menjadi cara pandang dominan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala nilai dan kepentingan. Manusia menjadi pusat dan pertimbangan utama dan satu-satunya. Cara pandang antroposentris ekstrem mulai mengakar pada Zaman Pencerahan sebagaimana Immanuel Kant dan Rene Descartes mendalilkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang rasional dan bebas (*the free and rational being*) sehingga memiliki nilai lebih tinggi dan terhormat.¹ Pada periode ini cara pandang yang bersifat mekanistik mulai muncul menggantikan cara pandang yang bersifat holistik dan organis. Cara pandang mekanistik berkembang pesat dan mulai mengakar pada zaman modern sebagai konsekuensi dari peradaban Barat. Filsuf Rene Descartes memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan dan keberakaran cara pandang antroposentris ekstrem. Ia, melalui adagium terkenalnya *Cogito ergo sum*, mereduksi manusia semata-mata sebagai makhluk yang rasional. Cara pandang ini mengabaikan perasaan dan intuisi dari manusia. Reduksi tersebut kemudian berpengaruh terhadap cara manusia memahami diri sendiri maupun dalam berelasi dengan lingkungannya.²

Paradigma antroposentrisme ekstrem sangat berkembang dan berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik dalam sains, teknologi, maupun peradaban. Perkembangan dalam bidang sains tampak dari berbagai penemuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Francis Bacon.³ Implikasi perkembangan tersebut tampak dalam kemajuan teknologi modern seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), rekayasa genetika, dan teknologi komputer. Di bidang peradaban, perkembangan ini juga ditandai dengan munculnya pemutlakan terhadap

¹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 39.

² Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), hlm. 55-56.

³ Akbar Tanjung, "Karakteristik dan implikasi sains Barat modern terhadap lingkungan hidup", *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1:2 (Maret 2019), hlm. 120.

etika kemanusiaan. Paradigma ini mengakar dalam cara berpikir dan bertindak manusia dewasa ini. Rasionalitas manusia memainkan peran penting dalam keseluruhan tindakan dan relasi manusia. Herbert Marcuse dengan tegas menandakan bahwa manusia terjebak dalam mitos baru, yakni rasionalitas.⁴

Salah satu implikasi negatif paling nyata dari perkembangan dan keberakaran paradigma antroposentrisme ekstrem adalah krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup telah menjadi krisis global yang sebagian besar merupakan akibat dari perilaku manusia. Kasus-kasus seperti kerusakan dan pencemaran udara, air, laut, tanah, atmosfer, dan penurunan keanekaragaman hayati bersumber dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.⁵ Perilaku manusia tidak terlepas dari cara pandang antroposentris ekstrem yang menguat dalam berbagai aspek kehidupan. Cara pandang antroposentris ekstrem yang menempatkan rasionalitas dan subjektivitas manusia sebagai pusat telah menimbulkan berbagai persoalan baru. Fritjof Capra menyebut kondisi tersebut sebagai krisis yang mendalam dan melanda seluruh dunia, yakni krisis yang bersifat kompleks serta menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.⁶ Krisis ini bukan semata-mata krisis lingkungan hidup, akan tetapi sebuah krisis yang jauh lebih dalam, yakni krisis pemahaman diri manusia itu sendiri dalam kerangka keharmonisan. Krisis tersebut adalah krisis keseimbangan dan teralienasinya manusia dari entitas lain.⁷ Manusia selalu berada dan berhubungan dengan yang lain dalam dunia kehidupan dan setiap elemen dari yang lain turut membentuk dunia bagi manusia. Kesadaran manusia pada Zaman Pencerahan yang memposisikan manusia sebagai puncak dan pusat ekosistem mendepak manusia dari keteraturan dan keharmonisan ekosistem. Manusia dengan rasionya mengklaim diri sebagai makhluk terpenting dalam keseluruhan alam semesta. Cara berpikir seperti ini justru membuat manusia teralienasi dari keseluruhan alam semesta. Kehilangan jati diri dalam

⁴ Paulus Kus Bukan, "Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse", *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3: 2 (Agustus 2024), hlm. 281.

⁵ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, *op.cit.*, hlm. 1.

⁶ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, *op.cit.*, hlm. 48.

⁷ Akbar Tanjung, *op.cit.*, hlm. 129.

memahami dunia menyebabkan kesombongan dan keangkuhan manusia, yang berakibat pada krisis lingkungan hidup yang kian parah.

Pandangan antroposentris ekstrem seringkali mengabaikan hak intrinsik dari alam dan relasi harmonis yang terjalin dalam keteraturan alam semesta. Pandangan ini hanya melihat entitas non-manusia sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia atau pendukung keberlangsungan manusia semata. Tindakan mengeksploitasi alam hanya memperhatikan kelegalan dalam aspek hukum yang dirasionalisasikan demi kesejahteraan masyarakat. Alam tunduk dan rusak di antara berbagai kepentingan manusia yang egois. Akibatnya, krisis ekologi global, seperti deforestasi, perubahan iklim maupun kepunahan keanekaragaman hayati, menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Fritjof Capra menegaskan bahwa untuk pertama kalinya kita terpaksa menghadapi ancaman yang sangat nyata akan musnahnya manusia dan seluruh kehidupan planet ini.⁸ Ia menggambarkan situasi yang menghancurkan keseluruhan keharmonisan apabila manusia tidak bertindak secara baru. Karena kerusakan dan krisis tersebut berakar dalam cara pandang dan bertindak manusia secara bersama, maka usaha untuk keluar dari krisis menjadi tanggung jawab bersama pula. Krisis lingkungan hidup yang kian parah mendesak manusia untuk berpikir dan bertindak secara holistik.

Perubahan cara pandang antroposentris ekstrem bukan sesuatu yang mustahil, tetapi juga bukan sesuatu yang mudah. Antroposentrisme ekstrem sudah berakar dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi yang mendasari kehidupan modern. Merekonstruksi cara pandang ini membutuhkan cara baru yang lebih kreatif serta mampu diterapkan dalam sistem yang telah mengakar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan kritis untuk merekonstruksi cara pandang ini adalah dengan mengintegrasikan cara pandang yang lebih harmonis dan holistik serta ruang yang bebas dan terbuka bagi setiap elemen masyarakat yang menyentuh semua lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang. Pendekatan tersebut memungkinkan perubahan baik dalam cara berpikir maupun dalam bertindak yang menyeluruh dan radikal. Perubahan cara berpikir dinyatakan dalam tindakan nyata. Arne Naess menandakan bahwa krisis

⁸ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, *op.cit.*, hlm. 48.

lingkungan hidup dewasa ini menuntut perubahan cara pandang dan perilaku manusia secara radikal. Perubahan tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab orang per orang tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara umum.⁹ Dengan demikian, manusia tetap menjadi aktor utama perubahan, namun dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Merekonstruksi cara pandang antroposentris ekstrem membutuhkan wadah yang efektif serta yang menjangkau semua elemen masyarakat. Teori ruang publik yang dikemukakan Jürgen Habermas menawarkan landasan yang relevan dalam merekonstruksi cara pandang tersebut. Habermas mengklasifikasi ruang publik ke dalam dua jenis, yakni ruang publik informal dan ruang publik formal. Akan tetapi, ia memberi perhatian khusus terhadap ruang publik informal karena ruang publik tersebut tumbuh dari masyarakat itu sendiri serta menjangkau semua elemen dalam masyarakat. Ruang publik informal merupakan wadah diskursus ideal untuk mencapai kesepemahaman. Diskursus tersebut tidak terbatas pada taraf kesepemahaman konseptual, melainkan menyentuh realitas praktis.¹⁰ Diskursus ini bertujuan untuk mendapat pemahaman yang timbal-balik atas norma-norma tindakan yang dipatuhi bersama.¹¹ Diskursus ini hanya mungkin terjadi dalam ruang publik yang bebas dari dominasi dan represi. Ruang publik informal sangat rentan terhadap represi baik dalam bentuk kekuasaan maupun uang. Habermas memahami ruang publik sebagai ruang yang bisa diakses bersama dengan argumen sebagai kekuataannya. Ruang publik adalah kondisi atau prasyarat komunikasi.¹² Ruang publik dalam perspektif Habermas berpotensi menjadi medium yang efektif untuk merekonstruksi cara pandang antroposentris ekstrem menuju pola pikir yang lebih dialogis, integral, dan inklusif. Cara pandang antroposentris ekstrem yang sudah mengakar dalam berbagai sistem kehidupan manusia dipertentangkan kembali melalui argumen-argumen yang holistik secara khusus dalam menjawab krisis lingkungan yang kian parah. Dengan menggunakan ruang publik ala Habermas sebagai kerangka konseptual,

⁹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 58.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2009), hlm. 47.

¹² *Ibid.*, hlm.135.

antroposentrisme ekstrem dapat direkonstruksi kembali melalui diskursus yang melibatkan semua orang dengan dunia kehidupannya masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah atau pertanyaan riset berdasarkan kajian literatur serta penelitian sebelumnya yang telah membahas topik serupa. Topik tersebut telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Peneliti Barnabas Putra Selamat dengan judul tulisan “Pengaruh Antroposentrisme Terhadap Krisis Lingkungan Hidup Menurut Alexander Sonny Keraf Dalam Upaya Pelestarian Hutan Lindung Di Wilayah Kabupaten Ende”, mengeksplorasi pemikiran Sonny Keraf serta relevansi terhadap pelestarian hutan lindung di Ende.¹³ Peneliti mendeskripsikan secara mendalam pemikiran Sonny Keraf tentang dampak cara pandang antroposentris terhadap kerusakan lingkungan hidup, secara khusus relevansinya dengan pelestarian hutan lindung di Ende. Penulis bertitik tolak dari landasan argumentasi Sonny Keraf tanpa meninjau lebih dalam konsep antroposentris secara historis.

Sementara itu, Ludovikus Darman dalam tulisannya berjudul “Mengatasi Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup dengan Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf” menjelaskan tentang solusi terhadap krisis lingkungan hidup berdasarkan konsep etika lingkungan hidup yang ditawarkan Sonny Keraf. Peneliti mendalami konsep etika yang ditawarkan Sonny Keraf sebagai solusi terhadap persoalan lingkungan hidup. Ia mempersempit solusi atas kerusakan lingkungan hidup berdasarkan konsep etika lingkungan hidup Sonny Keraf.¹⁴ Sedangkan Yohanes Rudin, dengan judul tulisan “Kitab Kejadian 1:26-28 dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan Hidup”, mengeksplorasi secara mendalam tanggung jawab manusia dalam relasi dengan lingkungan hidup. Ia menggunakan argumentasi teologis dalam memahami tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup dalam dunia sekuler.¹⁵ Ia menegaskan bahwa

¹³ Barnabas Putra Selamat, “Pengaruh Antroposentrisme Terhadap Krisis Lingkungan Hidup Menurut Alexander Sonny Keraf Dalam Upaya Pelestarian Hutan Lindung Di Wilayah Kabupaten Ende.” (Skripsi Program Sarjana IFTK Ledalero, 2023).

¹⁴ Ludovikus Darman, “Mengatasi Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup dengan Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf.” (Skripsi Program Sarjana IFTK Ledalero, 2022).

¹⁵ Yohanes Rudin, “Kitab Kejadian 1: 26-28 dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan Hidup.” (Skripsi Program Sarjana IFTK Ledalero, 2022).

krisis lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua umat manusia dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Penelitian terdahulu tentang ruang publik Habermas atau pun diskursus pemikiran Habermas paling banyak dibuat dalam hubungan dengan politik dan demokrasi. Elvrikus Rivaldi Wangkut, dengan judul tulisan “Etika Diskursus Jurgen Habermas dan Konflik Normatif di Indonesia”, mengeksplorasi etika diskursus Habermas dalam berbagai persoalan normatif di Indonesia tanpa meruncing pada salah satu persoalan khusus.¹⁶ Demikian pula, Vinsensius Laka melalui karyanya “Kritik Modernitas Menurut Jurgen Habermas dan Sumbangsihnya bagi Pembentukan Jati Diri Manusia Indonesia”, membahas secara teoretis kritik Habermas terhadap rasionalitas instrumental tanpa menyentuh secara spesifik persoalan lingkungan hidup di Indonesia. Peneliti menyentuh lebih dalam persoalan relasi sosial.¹⁷ Sementara itu, Valentinus Bey mengulas partisipasi politik di Indonesia dari teori demokrasi deliberatif Habermas. Penulis memfokuskan perhatian pada riset pemikiran Habermas tentang pentingnya partisipasi politik masyarakat dalam mewujudkan demokrasi yang ideal. Ia membahas konsep partisipasi dalam konteks politik Indonesia.¹⁸

Berdasarkan riset penelitian terhadap skripsi sebelumnya di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, ditemukan bahwa belum ada yang membahas secara khusus relevansi ruang publik Habermas dalam merekonstruksi cara pandang antroposentris ekstrem. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengurai cara pandang antroposentris dan menganalisisnya dalam paradigma ekologis serta mempertentangkan keduanya melalui ruang publik ala Habermas.

Berdasarkan masalah utama tersebut, riset ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan riset sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana cara pandang antroposentris ekstrem mengakar dalam masyarakat modern dan memberi pengaruh

¹⁶ Elrikus Rivaldi Wangkut, “Etika Diskursus Jurgen Habermas dan Konflik Normatif di Indonesia” (Skripsi Program Sarjana IFTK Ledalero, 2022).

¹⁷ Vinsensius Laka, “*Kritik Modernitas Menurut Jürgen Habermas dan Sumbangannya bagi Pembentukan Jati Diri Manusia Indonesia.*” (Skripsi Program Sarjana IFTK Ledalero, 2021).

¹⁸ Valentinus Bey, “Membaca Partisipasi Politik Masyarakat Indonesia dari Perspektif Teori Demokrasi Deliberatif menurut Jürgen Habermas.” (Skripsi Program Sarjana IFTK Ledalero, 2025).

yang signifikan terhadap krisis lingkungan hidup? *Kedua*, bagaimana ruang publik ala Habermas dapat menjadi medium yang efektif dalam memproduksi isu keberlanjutan?

1.3 Hipotesis

Penulis memiliki keyakinan bahwa teori ruang publik Jürgen Habermas bisa menjadi medium efektif untuk melunakkan antroposentrisme ekstrem dan membangkitkan kesadaran ekologis pada subyek yang terlibat dalam ruang publik. Ruang publik, sebagai wadah yang bisa diakses setiap orang, memungkinkan pertentangan dan pertautan ide yang setara bagi setiap subyek dalam ruang publik. Ruang publik memungkinkan semua orang untuk terlibat dalam perdebatan teoritis dan praktis.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ruang publik Habermas dapat menjadi medium efektif untuk merekonstruksi cara pandang antroposentris ekstrem, yakni cara pandang yang mengabaikan keharmonisan dan nilai intrinsik dari alam. Dengan fokus pada kritik terhadap nilai-nilai yang tidak menunjang dari perspektif ekologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif melalui studi dan analisis kepustakaan. Penulis mencoba mencari berbagai sumber tertulis mengenai tema yang dibahas dalam skripsi ini. Penulis juga akan berusaha untuk menganalisis berbagai sumber non-tertulis yang relevan dengan tema skripsi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima (5) bab. Bab pertama mencakup latar belakang penulisan, rumusana masalah, hipotesis, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab II, penulis membahas cara pandang antroposentris ekstrem dan etika lingkungan hidup integral. Penulis menguraikan secara historis konsep antroposentris serta perkembangannya yang signifikan dalam kehidupan

manusia. Pada bab ini juga, penulis menjelaskan etika lingkungan hidup sebagai cara pandang alternatif yang mempersoalkan cara pandang antroposentris ekstrem. Sedangkan pada bab III, penulis menguraikan secara khusus konsep ruang publik Habermas serta bentuk barunya dalam era virtual. Selanjutnya, bab IV memuat gambaran tentang relevansi ruang publik Habermas sebagai wadah diskursus ekologis. Pada bab ini juga, penulis menguraikan kemungkinan ruang publik Habermas menjadi wadah untuk memproduksi isu keberlanjutan. Pada bab V, penulis menyimpulkan keseluruhan isi skripsi serta memberikan saran yang dapat membangun diskursus ekologis yang ideal.